

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya urgensi kajian penelitian adalah sebagai bahan atau kritik pada penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian terdahulu. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk lainnya, maka peneliti akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan peneliti.

Skripsi Minarsih, Nim 053111385, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang jurusan PAI, Tahun 2009, dengan judul Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Sesama Manusia (Studi pada siswa kelas VIII MTs Al Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010). Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berjenis kuantitatif dengan tehnik korelasional. Subjek penelitian sebanyak 54 responden. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran Aqidah Akhlaq diperoleh nilai rata-rata 47,48. Dari mean tersebut berada dalam klasifikasi berkategori cukup yaitu pada interval 45-48. Sedangkan sikap sosial siswa pada sesama diperoleh nilai rata-rata 49,17 berada dalam kategori cukup pada interval 45-48. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq dan sikap sosial siswa terhadap sesama manusia yaitu ditunjukkan $r_{xy} = 0,686$ sedangkan nilai r_{tabel} taraf signifikansi 5% diperoleh 0,279 dengan demikian $r_{xy} 0,686 > r_{tabel} 0,279$ pada taraf 1% diperoleh nilai $r_{tabel} 0,361$ dengan demikian $r_{xy} 0,686 > r_{tabel} = 0,361$. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi siswa termotivasi belajar aqidah akhlaq maka sikap sosial siswa terhadap sesama manusia akan semakin baik dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar aqidah akhlaq maka sikap sosial siswa terhadap sesama manusia akan semakin rendah pula sikap sosial siswa terhadap sesama manusia.¹

Skripsi Duhroh, Nim 093111433, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang, dengan judul Hubungan antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang Tahun 2011. Dari uji hipotesis berkaitan dengan hubungan antara prestasi belajar dan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Kalipucang Kulon, menunjukkan taraf signifikansi 0,546. Setelah mengetahui r_{hitung} atau nilai hubungan, maka dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan $N = 36$ untuk taraf signifikansi 5% dan 1% . Dalam taraf signifikansi 5% dengan hasil $r_{hitung} = 0,546$ dan $r_{tabel} = 0,328$. Sedangkan dalam taraf signifikansi 5% dengan hasil $r_{hitung} = 0,546$ dan $r_{tabel} = 0,424$. Ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar dan perilaku keberagamaan peserta didik kelas tinggi SD Kalipucang Kulon. Hubungan tersebut masuk pada kriteria sedang ($0,40 < r_{hitung} < 0,70$). Kemudian dari nilai $R^2 = 0,298$. Dapat diketahui bahwa perilaku keberagamaan mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas tinggi SD Kalipucang Kulon Batang sebesar 29,8 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi prestasi belajar PAI maka semakin baik pula perilaku keberagamaan peserta didik.²

Skripsi Nur Salim, Nim 073111464, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah

¹ Minarsih “Korelasi Antara Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq dan Sikap Sosial Siswa Terhadap Sesama Manusia (Studi pada siswa kelas VIII MTs Al Wahhab Desa Bago Kec. Kradenan Kab. Grobogan Tahun Ajaran 2009/2010)”, Tahun 2009, *Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

² Skripsi Duhroh “Hubungan antara Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas Tinggi SD Kalipucang Kulon Batang” Tahun 2011, *Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

Akhlaq Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V MI Luthful Ulum Pasucen Kec Trangkil Kab Pati. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V (mean) $M_x = 81,25$ dan Perilaku Keagamaan Siswa $M_y = 75,79$. Hasil perhitungan analisis *product moment* $r_{xy} = 0,4198 > r_{tabel} = 0,404$. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas MI V Luthful Ulum Pasucen Kec Trangkil Kab Pati. Sehingga apabila prestasi belajar aqidah akhlaq aspek kognitif tinggi maka perilaku keagamaan siswa akan baik dan sebaliknya apabila prestasi belajar aqidah akhlaq aspek kognitif rendah maka perilaku keagamaan siswa akan kurang baik.³

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan kajian pustaka di atas yaitu memfokuskan pada perilaku keagamaan siswa sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu membahas tentang persepsi siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian di atas dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian ini, agar tidak memiliki kesamaan dalam fokus dan tujuan.

B. Kerangka teoritik

1. Persepsi Siswa pada Pendidikan Agama Islam

a. Persepsi

1) Pengertian Persepsi

Manusia sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial maka terdapat perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak

³Nur Salim "Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Aspek Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V MI Luthful Ulum Pasucen Kec Trangkil Kab Pati Tahun 2011", Skripsi (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi.

- a) Menurut Slameto Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁴
- b) Menurut Bimo Walgito, “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera”.⁵ Proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak pusat susunan saraf dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan, dan penginderaan merupakan proses yang mendahului persepsi.
- c) Menurut Desiderato dalam buku Jalaluddin Rahmad menyatakan bahwa “persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan–hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan.”⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi melalui alat indera baik indera penglihat, pendengar, perasa, peraba dan pencium.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 102.

⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi offset, 2003, hlm.53.

⁶Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 129.

2) Faktor- faktor yang berperan dalam persepsi

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidak hanya timbul begitu saja. Menurut BimoWalgito, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, antara lain:

a) Adanya obyek persepsi

Obyek dapat menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b) Adanya indera saraf dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.⁷

c) Adanya perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologis individu untuk mengadakan persepsi. Sebab, dalam perhatian terdapat pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu atau sekumpulan obyek. Misalnya individu sedang memperhatikan sesuatu benda, secara tidak langsung seluruh aktivitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut, baik satu maupun sekelompok obyek.⁸

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek tidaklah timbul begitu saja tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu yang sama bisa memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagaan membagi menjadi tiga yaitu:

⁷ BimoWalgito, *Pengantar Psikologi*, hlm 54.

⁸ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang : Universitas Muhammadiyah, 2010, hlm 79.

a. Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri

“Faktor dari orang yang bersangkutan sendiri, maksudnya adalah faktor yang timbul dari diri orang yang mempersepsi seperti sikap, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan”.⁹

b. Faktor sasaran persepsi

Faktor sasaran persepsi adalah faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi misalnya hal-hal yang baru seperti gerakan, ukuran, tindak tanduk, dan ciri-ciri yang tidak bisa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya. Sehingga banyak faktor yang berperan dalam terjadinya persepsi seperti objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.¹⁰

c. Faktor situasi

“Faktor situasi adalah, persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi menjadi faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang”.¹¹

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari individu. Faktor internal dipengaruhi oleh karakteristik individu yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh obyek atau sasaran persepsi atau stimulus itu sendiri dan faktor situasi.

3) Proses terjadinya persepsi

Proses terjadi persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Proses persepsi adalah peristiwa dua arah yaitu sebagai hasil aksi atau reaksi. Terjadinya

⁹ Sondang P. Siagaan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 101-103.

¹⁰ Sondang P. Siagaan, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, hlm. 105.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 103.

persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Suatu objek menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut sering disebut dengan proses kealaman (fisik).
- b. Stimulus suatu objek yang diterima alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui saraf sensorik. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologi. Dalam hal ini terjadilah adanya proses persepsi yaitu suatu proses di mana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indranya.¹²

Semua rangsang yang masuk dalam diri manusia melalui panca indra kemudian diteruskan ke otak yang menjadikan manusia sadar akan adanya rangsang tersebut. Namun tidak semua rangsang yang masuk manusia dapat difahami atau dimengerti.

Rangsang yang sekedar masuk dalam diri kita, tetapi kita hanya menyadarinya tanpa mengerti atau memahami rangsang tersebut, itulah yang dinamakan sensasi, selanjutnya jika disertai dengan pemahaman atau pengertian tentang rangsang tersebut, karena ada antara aksi atau asosiasi dengan rangsang lainnya atau rangsang tersebut sudah difahami sebelumnya, maka dinamakan persepsi.¹³

Dalam proses terjadinya persepsi seperti diterangkan di atas ada tiga aspek yang menonjol dalam diri individu yang bersangkutan.

Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Aspek kognisi, yaitu menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berfikir dan pengalaman masa lalu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu dapat dilatar belakangi oleh adanya aspek kognisi, yaitu pandangan

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 54.

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 48.

individu terhadap sesuatu berdasarkan dari keinginan atau pengharapan dari cara individu tersebut memandang sesuatu berdasarkan pengalaman dari yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Aspek konasi, yaitu menyangkut sikap, perilaku, aktifitas dan motif. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek konasi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu yang berhubungan dengan motif perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek afeksi yaitu yang menyangkut emosi dari individu. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa melalui aspek afeksi yang berlandaskan pada emosi individu tersebut, hal ini dapat muncul karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkan sejak kecil. Pendidikan tentang etika dan moral inilah yang akhirnya menjadi landasan individu tersebut dalam memandang sesuatu yang terjadi di sekitarnya.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa proses terjadinya persepsi ada tiga aspek yang menonjol dalam diri individu yang bersangkutan antara lain: aspek kognisi, aspek konasi dan aspek afeksi.

b. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

Untuk mengetahui pengertian Pendidikan Agama Islam kita perlu mengetahui pengertian pendidikan. Menurut Ngalim Purwanto “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan”.¹⁵

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 47.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2002), hlm. 11.

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Sedangkan dalam KTSP yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itu PAI merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam.

Dari segi muatan pendidikannya PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang memiliki tujuan pembentukan moral kepribadian peserta didik yang baik. Oleh sebab itu mata pelajaran yang memiliki tujuan relevan dengan PAI harus seiring dalam pendekatan pembelajarannya.¹⁷

Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Darajat adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirnya kelak.¹⁸

Sedangkan menurut Tayar Yusuf dalam buku Abdul Majid “Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT”.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran dan bimbingan

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm. 10.

¹⁷Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008), hlm . 388.

¹⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 88.

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 130.

terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikannya dapat memahami, mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan hadits dan menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar Yuridis / hukum adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.²⁰

Adapun dasar-dasar yuridis formal tersebut ada tiga macam yakni:

1. Dasar Ideal

Yakni dasar-dasar falsafah negara Pancasila yaitu sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila pertama ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, tegasnya harus beragama.

Untuk menganalisis hal tersebut maka diperlukan adanya Pendidikan Agama kepada anak-anak karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama Pancasila.

2. Dasar Konstitusional

Yakni Dasar UUD 1945 dalam bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

²⁰Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 8-13.

- a) Negara berdasarkan Kepada Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Bunyi UUD 1945 tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama di samping itu negara melindungi umat manusia beragama untuk menunaikannya beribadah menurut agamanya masing-masing. Supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan Pendidikan Agama.

3. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani, ketrampilan/ kejuruan dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.²¹

b. Dasar Religius

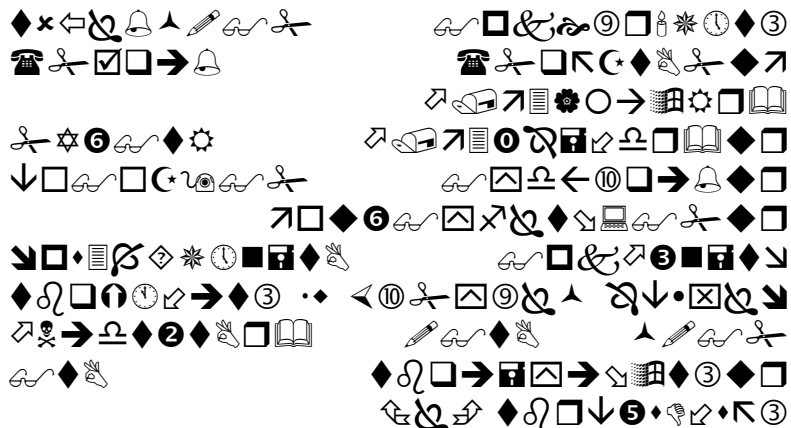
Yang dimaksud dengan dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi.²²

²¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 22–23.

²²Zuhairini, et., al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo; Ramadhani, 1993), Cet. I hlm. 20.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar utama dan pertama bagi Pendidikan Agama Islam. Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yaitu:



Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²³

Tafsiran dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohai.²⁴

2) Al-Hadis

²³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 560.

²⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid X*, Jakarta:Lentera Abadi, 2010, hlm. 204.

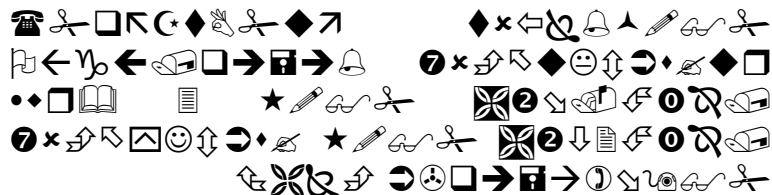
Al Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran. Al Hadis dapat dijadikan dasar pelaksana Pendidikan Agama Islam, adapun hadis yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam yaitu:

عن كثيرين قيس قال : فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة (رواه ابن
ماجه)²⁵

Dari kasir bin qais berkata, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda barang siapa melangkah ke jalann untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Ibnu Majjah).

c. Dasar Sosio Psikologis

Setiap insan membutuhkan pegangan hidup yang dinamakan agama. Manusia merasa di dalam jiwanya ada sesuatu yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, manusia akan merasa senang dan tentram hatinya serta tidak gila mengabdikan kepadanya.²⁶ Hal ini sesuai dengan al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 28, yaitu:



“(yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram.”²⁷

Tafsiran dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntuann Nya, yaitu orang-orang yang beriman

²⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah juz 1*, (Mesir: Darul Fikri, tth), hlm. 81.

²⁶Zuhairini,dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo; Ramadhani, 1993), Cet. I hlm. 21.

²⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, hlm. 252.

dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.²⁸

Dalam kehidupan manusia selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan usaha tersebut dapat ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yaitu Pendidikan Agama Islam.

3. Tujuan PAI

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan seluruh aspek kegiatannya.²⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang patuh dan takwa kepada Allah SWT, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangannya.

Lebih lanjut, UU No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³⁰

Dengan demikian tujuan PAI adalah mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya, Jilid V*, hlm. 106.

²⁹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 29.

³⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 75.

4. Standar Isi PAI

Pembahasan tentang standar isi tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang meliputi:

- a) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b) Alokasi waktu pelajaran PAI untuk kelas VII, VIII dan IX adalah 2 jam pembelajaran tiap satu minggu.
- c) Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Satuan Pendidikan SMP³¹

Sebagaimana yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Standar Isi PAI SMP No 22 Tahun 2006

Satuan Pendidikan	Kelas	Satu jam pemb. tatap muka (menit)	Jumlah jam Per minggu	Minggu Efektif pertahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@60 menit)
SMP/MTs/SMPLB*)	VII s.d. IX	40	32	34-38	1088 - 1216 jam pembelajaran (43520 - 48640 menit)	725-811

³¹ Lihat Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006
SKL PAI SMP antara lain:

1. Menerapkan tata cara membaca Al-qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah
4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunnah
5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara³²

c. Indikasi Persepsi Siswa

1) Tanggapan

Tanggapan adalah bayangan/ kesan kenangan dari pada apa yang kita amati/ kenali. Tanggapan yang berada dalam ruang bawah sadar kita disebut tanggapan latent (tersembunyi), sedang yang berada dalam ruang kesadaran kita disebut tanggapan actual (sungguh-sungguh).³³

“Tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan”.³⁴

Kartini Kartono mengemukakan bahwa tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami apabila perangsangnya sudah tidak ada dan proses pengamatan sudah berhenti; tinggal kesan-kesannya saja.

³²Lihat Permendiknas, No 23Tahun 2006 *tentang SKL Mata Pelajaran SMP – MTs*.

³³M Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* , (Jakarta : Pedoman Bina Ilmu Jaya, 2006). hlm. 60.

³⁴Romlah, *Psikologi Pendidikan*, Malang : Universitas Muhammadiyah, 2010, hlm. 46.

Sehubungan dengan pengamatan dan tanggapan tersebut, orang lalu mempunyai opini atau pendapat tertentu mengenai suatu aspek dari realitas dunia ini, dengan bagaimana orang mengadakan kontak secara teratur atau secara sporadis. Memang dalam tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah diamati (masa lampau), akan tetapi juga dapat mengantisipasi yang akan datang, atau mewakili yang sekarang.³⁵

2) Pendapat

Pendapat dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai: dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif atau “perasaan”³⁶.

Secara luas “pendapat didefinisikan sebagai hasil pekerjaan pikir, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan tanggapan yang lain, antara pengertian satu dengan pengertian yang lain, yang dinyatakan dalam suatu kalimat”. Untuk menyebutkan sebuah pengertian atau tanggapan biasanya cukup menggunakan satu kata, sedang untuk menyatakan suatu pendapat menggunakan satu kalimat.

Adapun proses pembentukan pendapat adalah sebagai berikut :

- a. Menyadari adanya tanggapan/pengertian, karena tidak mungkin kita membentuk pendapat tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan.
- b. Menguraikan tanggapan atau pengertian.
- c. Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian.

3) Penilaian

Penilaian adalah dari asal kata “nilai” yang mendapat imbuhan awalan pe- dan akhiran -an, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan

³⁵Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Rajawali Pers 1991), hlm.303.

³⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, hlm.304.

subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini)³⁷. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan objek.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antar subjek penilaian dengan objek.³⁸

Jadi yang dimaksud dengan persepsi siswa dalam penelitian ini adalah tanggapan (respon), pendapat dan penilaian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni mengenai gejala tindakan belajar mengajar di sekolah yang dapat diterima rangsangan sampai disadari dan dimengerti.

Penulis menyimpulkan bahwa persepsi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai langkah atau proses penyadaran diri untuk mengembangkan potensi-potensi subjek didik menuju suatu kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan bersikap.

Disini diharapkan bahwa persepsi, yang meliputi tanggapan, pendapat dan penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik diharapkan agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menerima ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai norma-norma bagi kehidupannya.

2. Perilaku Keagamaan

³⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 853.

³⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), cet. I, hlm. 60-61.

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁹ Sedangkan Abdul Aziz Ahyadi memberikan pengertian “perilaku atau tingkah laku merupakan pernyataan atau ekspresi kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif”.⁴⁰

*“Behavior which may be called morality not only conform to standard but also is carried out voluntarily”.*⁴¹

Perilaku yang dapat dikatakan sebagai moral itu tidak hanya dapat menyesuaikan diri pada ukuran standar masyarakat saja tetapi juga harus melahirkan perbuatan secara sukarela.

Perilaku disebut juga dengan akhlak. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi’at”.⁴²

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran -an, sehingga keagamaan bisa berarti yang berhubungan dengan agama.⁴³ Menurut M. Thaib Thahir Abdul Mu’in mengemukakan definisi “agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia maupun akhirat”.⁴⁴

³⁹Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 859.

⁴⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2001, hlm. 27.

⁴¹Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, America : Library of Congress in publication Data, hlm. 386.

⁴²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 346.

⁴³Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 12.

⁴⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 14.

Dengan demikian perilaku keagamaan dapat diartikan sebagai praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut.

Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Keagamaan seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha membentuk atau mempengaruhi keagamaan tersebut. Keagamaan seseorang secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Kedua faktor inilah yang bisa menciptakan kepribadian dan keagamaan seseorang.

1) Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri atau segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, yang berasal dari diri manusia itu sendiri. Faktor tersebut antara lain:

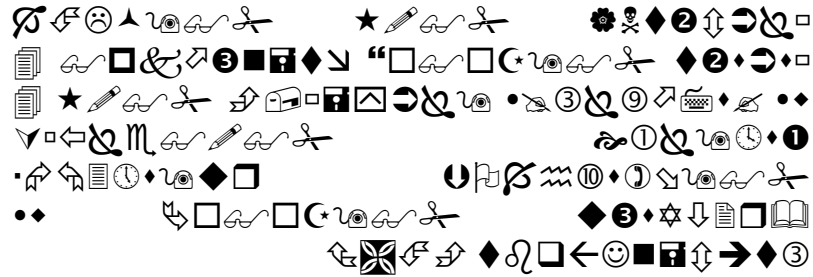
a) Faktor Internal : fitrah agama

Manusia memiliki naluri yang banyak seperti naluri untuk hidup, naluri untuk mempertahankan diri, mengembangkan keturunan, dan naluri beragama. Sedangkan agama merupakan naluri (fitrah) yang di bawa sejak lahir. Hal ini karena manusia tidak merasa tenang hatinya, jika tidak melakukan perbuatan yang bersifat keagamaan.⁴⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Ruum ayat 30 sebagai berikut:



⁴⁵ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang : Rineka Cipta, 1993, hlm. 15.



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(QS. Ar Ruum/30: 30)⁴⁶

Tafsiran pada ayat ini menyuruh Nabi Muhammad meneruskan tugasnya dalam menyampaikan dakwah, dengan membiarkan kaum muyrik yang keras kepala itu dalam kesesatannya. Dalam kalimat “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah, terdapat perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti agama yang lurus yaitu Islam, dan mengikuti fitrah Allah.⁴⁷

b) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan suatu hal yang sudah tentu pernah dialami oleh setiap manusia, bukan hanya pernah dialami oleh manusia biasa, akan tetapi anak-anak juga pernah mengalaminya. Zakiah Daradjat berpendapat tentang pengalaman pribadi anak, yaitu: Sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, orang tua serta seluruh anggota keluarga, juga teman sebaya. Menurut peneliti ahli ilmu jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadinya.⁴⁸

⁴⁶ Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2001, hlm. 325.

⁴⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya Jilid VII*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, hlm. 496.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 3.

Pengalaman pribadi yang dimaksud yakni pengalaman beragama, karena perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri manusia, yakni sejak dalam kandungan. Hal ini penting karena sangat mempengaruhi bagi pembentukan suatu pribadi yang agamis pada nantinya.

c) Pengaruh Emosi

“Emosi menurut bahasa adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan, keberanian yang bersifat subyektif”.⁴⁹

Emosi merupakan perasaan gejala jiwa yakni suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang dialami seseorang baik itu perasaan senang atau tidak senang.

Dalam perilaku keagamaan, emosi mempunyai suatu pengaruh yang cukup besar kepada anak didik (siswa). Untuk itu seorang guru dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat menyetuh jiwa mereka dengan tutur kata bahasa yang baik, demokratis serta memberikan suri tauladan (*uswah hasanah*) pada peserta didik atau siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Guru Agama Islam

Pengertian guru Agama Islam secara etimologi dalam literatur Islam biasa disebut *ustadz*, *muallim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, *muaddib* yang artinya orang yang memberikan ilmu

⁴⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia , Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 298.

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.⁵⁰

Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak. Jadi faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya.⁵¹ Hal ini mengingat bahwa pendidik agama tidak sekedar mengajari pengetahuan agama saja. Oleh karena itu pendidikan agama yang diberikan guru harus benar-benar tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan gerak perbuatannya.

Oleh karenanya sebagai guru, khususnya guru agama hendaknya mempunyai suatu kepribadian yang mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkan kepada anak-anak didiknya. Perilaku dan sikapnya dalam kebiasaan-kebiasaan baik haruslah sesuai dengan ajaran agama dan juga hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.⁵²

Menurut Al Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.⁵³

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan antara lain:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 44-49 .

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, hlm. 9.

⁵² Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, hlm. 11.

⁵³ Abu Hamid Muhammad Al - Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj Ismail Ya'qub, Semarang : Al Faizan, 1979, hlm. 65.

3) Sebagai pemimpin manajerial, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁵⁴

b) Teman

Teman mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan karena teman yang mempunyai akhlak yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Sebaliknya teman yang mempunyai akhlak yang buruk akan memberikan pengaruh negatif. Untuk itu dalam memilih teman hendaknya kita memilih teman yang bisa memberikan pengaruh yang baik kepada kita. Jangan sampai kita memilih teman yang salah karena akan memberikan pengaruh negatif kepada kita.

c. Indikasi perilaku keagamaan peserta didik

Perilaku keagamaan peserta didik yang dimaksud peneliti meliputi ibadah dan muamalah.

1) Ibadah

a) Menjalankan shalat wajib

Shalat menurut bahasa adalah doa, ibadah ini disebut dengan doa karena dalam shalat mengandung doa dalam bacaan-bacaannya. Sedangkan menurut Istilah, para ahli mendefinisikan pengertian shalat sebagai berikut:

Menurut Sayyid Sabiq, menjelaskan “shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta’ala dan diakhiri dengan memberi salam”.⁵⁵

⁵⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 70.

⁵⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah 1*, (Bandung: Al Ma’arif, 1997), hlm. 205.

Menurut para ahli fiqih, shalat diartikan ucapan–ucapan dan gerakan tubuh yang dimulai dengan takbir, ditutup dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah SWT berdasarkan syarat-syarat yang ditetapkan.⁵⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon ampun kepadanya yang dilakukan dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat juga merupakan perwujudan rasa syukur kita kepada Allah yang telah menciptakan alam seisinya untuk mendekatkan diri kepadanya. Perintah tersebut wajib dilaksanakan dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya selama roh (nyawa) masih ada.

Shalat wajib yang dimaksud peneliti adalah shalat 5 waktu yaitu: Subuh, Dhuhur, Asar, Maghrib, dan Isya’.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 103.



Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(QS. An Nisa’:103)⁵⁷.

b) Melaksanakan Puasa Ramadhan

⁵⁶Muhammad Hasby Assiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm.3.

⁵⁷Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, hlm..76.

Puasa menurut bahasa arab adalah “menahan diri dari sesuatu” seperti makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Puasa menurut istilah agama Islam adalah “menahan diri dari dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat”⁵⁸

Puasa di bulan Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam. Puasa merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan Allah SWT dan diketahui secara umum oleh umat Islam. Tentang kewajiban puasa ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al Baqarah: 183 sebagai berikut:



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS Al Baqarah :183)⁵⁹

Puasa merupakan satu bentuk ketaatan kepada Allah. Seorang muslim dengan puasanya akan diberi pahala yang luas dan tidak terbatas. Sebab puasa itu hanya diperuntukkan bagi Allah SWT yang kedermawanan-Nya sangat luas.⁶⁰

Hikmah puasa pada bulan Ramadhan antara lain:

- (a)Tanda terima kasih kepada Allah karena semua ibadah mengandung arti tanda terima kasih kepada Allah atas nikmat pemberian-nya yang tidak terbatas banyaknya, dan tidak ternilai harganya.

⁵⁸Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2008), hlm 220.

⁵⁹Depag RI , *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.21.

⁶⁰Wahbah Al Zuhaily, *Puasa dan I'tikaf Kajian berbagai Madzhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 86.

- (b) Mendidik kepercayaan karena seseorang yang telah sanggup menahan makan, minum dan segala sesuatu yang membatalkan karena perintah Allah, maka ia tidak akan meninggalkan segala perintah Allah dan tidak akan berani melanggar segala larangan-Nya.
- (c) Mendidik perasaan belas kasihan kepada sesama terhadap fakir miskin, karena dengan berpuasa Ramadhan akan menjadikan kita memiliki perasaan belas kasihan kepada fakir miskin.
- (d) Menjaga kesehatan, dengan berpuasa Ramadhan tubuh kita akan menjadi sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.⁶¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, karena dengan puasa kita dapat menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

c) Membaca Al Qur'an

Al Qur'an merupakan kitab suci sekaligus sumber utama dan pertama ajaran Islam. Al Qur'an juga menjadi kehidupan umat manusia yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang bagi alam semesta.

Secara etimologi Al Qur'an artinya bacaan. Katanya dasarnya qara'a yang artinya membaca. Al Qur'an bukan hanya dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al Qur'an kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.⁶²

Al Qur'an mempunyai pengaruh yang besar bagi pembacanya, apalagi disertai dengan merenungkan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dengan membaca Al Qur'an secara

⁶¹Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, hlm 243.

⁶²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 171.

terus-menerus dan berulang-ulang, maka membiasakan seseorang untuk selalu disiplin dalam menjalankan ibadah.

d) Berbuat baik kepada sesama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dan berinteraksi dengan orang lain karena manusia yang satu dan yang lain saling membutuhkan, tanpa memandang status dan kedudukan. Semua itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi dan saling menghormati.

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap sopan-santun dalam bergaul, tidak sombong, tidak angkuh, sederhana dalam berjalan dan bersuara lembut.⁶³ Sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

a. Tidak memalingkan muka

Jika ada orang yang sedang berbicara janganlah memalingkan muka karena bisa dianggap sombong atau meremehkan, tapi hadapilah orang yang mengajak bicara dengan muka berseri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi hati.

b. Bila berjalan tidak angkuh

Apabila berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, maka inilah cara jalannya orang yang angkara murka.

Ketika berjalan, berjalanlah dengan langkah sederhana yakni tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, tapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat.

c. Lemah lembut dalam berbicara

Ketika berbicara hendaklah lemah lembut, tidak mengeraskan suaranya bila tidak diperlukan sekali. Sedang

⁶³Moh Khadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1991), hlm. 53.

berbicara keras, sombong dan angkuh itu dilarang oleh Allah SWT karena tidak enak didengar dan menyakitkan hati.⁶⁴

e) Menjaga kebersihan lingkungan

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak maupun tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁶⁵

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁶⁶

Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada alam. Yang demikian itu mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Akhlaq terhadap lingkungan berarti menjaga kelestariannya, dengan menanam kembali pepohonan setelah ditebang, sebaliknya tidak diperkenankan melakukan penggundulan hutan karena akan mengakibatkan erosi. Dilarang membuang sampah ke sungai karena selain menimbulkan air menjadi keruh juga akan mengakibatkan banjir.

⁶⁴ Moh Khadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al Qur'an*, hlm. 55.

⁶⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 63.

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cetakan III, hlm. 150.

Dengan demikian macam–macam perilaku keagamaan meliputi akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap sesama manusia serta akhlak manusia terhadap lingkungan.

C. Pengaruh Persepsi siswa pada PAI terhadap perilaku Keagamaan.

Persepsi siswa pada mata pelajaran PAI mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa karena seorang siswa yang menganggap mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan sehari–hari maka siswa akan bersungguh– sungguh dalam belajar PAI. Dengan demikian perilaku keagamaannya akan sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang siswa yang mempunyai persepsi bahwa Pendidikan Agama Islam yang mereka dapat di sekolah hanya sebagai pelajaran, dimana pelajaran itu harus diingat ketika akan menghadapi ulangan atau test. Maka pendidikan tersebut sedikit sekali pengaruhnya bahkan tidak mempengaruhi perilaku keagamaan (akhlaq) siswa, artinya bagi siswa yang tidak mempunyai bekal pengetahuan agama dalam pribadinya di dalam keluarga, jika lingkungan atau teman–temannya tidak baik, maka dia cenderung terpengaruh dan akhlaqnya juga tidak baik.

Oleh karena itu untuk membuat persepsi siswa pada PAI yang nantinya dapat membentuk akhlak baik bagi siswa, maka setiap guru yang mengajar PAI di sekolah harus mengerti bahwa siswa yang dihadapi telah membawa bekal agama dalam pribadinya. Sehingga diharapkan siswa dapat mempersepsikan PAI dengan baik dan menganggap PAI sebagai pelajaran yang penting untuk dilaksanakan dalam kehidupannya sehari–hari dalam masyarakat untuk bekal hidup bahagia di dunia dan akhirat nanti.

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah “Pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya”⁶⁷ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁶⁸

Dengan pernyataan di atas dapat penulis ambil pengertian bahwa dugaan yang diajukan penulis merupakan suatu kemungkinan, dimana kemungkinan tersebut bisa benar dan bisa juga salah. Adapun hipotesa yang penulis ajukan adalah “Ada pengaruh positif antara persepsi siswa pada Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013.

⁶⁷Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta :Bumi Aksara, 2011, hlm. 39.

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ,(Edisi Revisi 10)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.